



**NILAI MORAL DALAM NOVEL AYAH KARYA ANDREA
HIRATA DAN KEMUNGKINANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR
SMA**

**Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata Satu
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan**

**OLEH:
ROFI'IL ANAM
2101411162**

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

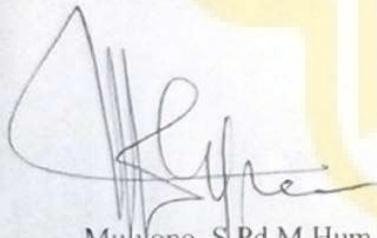
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, **25** Mei 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Mulyono, S.Pd M.Hum
NIP 197206162002121001



Drs. Mukh Doyin M.Si
NIP 196506121994121001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang.

hari : Selasa

tanggal : 13 Juni 2017

Panitia Ujian Skripsi

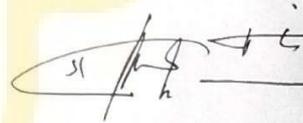
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001
Ketua



Dr. Haryadi, M.Pd
NIP 196710051993031003
Sekretaris



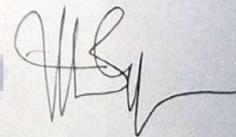
U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Penguji I



Drs. Mukh Doyin, M.Si
NIP 196506121994121001
Penguji II/Pembimbing II



Mulyono, S.Pd., M.Hum
NIP 197206162002121001
Penguji III/Pembimbing I



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam Skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Mei 2017

Peneliti



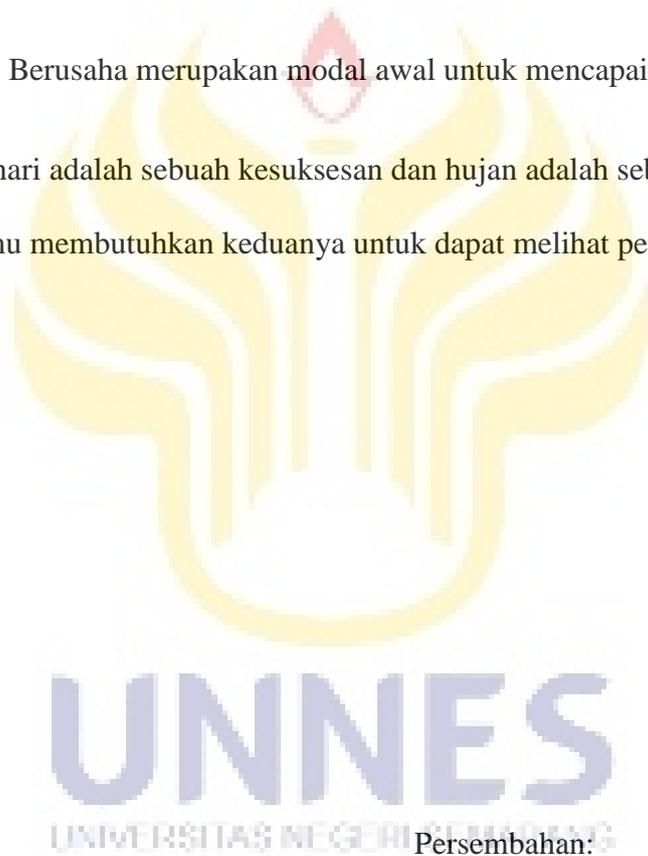
Rofi'il Anam
NIM 2101411162

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada hari mereka sendiri (Q.S.Ar-Rakdu:11)
2. Yakin dan Berusaha merupakan modal awal untuk mencapai kejayaan (penulis)
3. Bila matahari adalah sebuah kesuksesan dan hujan adalah sebuah kegagalan, maka kamu membutuhkan keduanya untuk dapat melihat pelangi (Riska)



Persembahan:

1. Bapak Soehadi dan Ibu Kasminah yang selalu memberikan motivasi serta doa untuk menyelesaikan skripsi.
2. Dosen dan Almamaterku.

SARI

Anam, Rofi'il. Nilai Moral dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata dan Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar SMA. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Mulyono, S.Pd M.Hum dan Pembimbing II: Drs. Mukh Doyin M.Si

Kata Kunci: Pendekatan Kualitatif, Novel Ayah karya Andrea Hirata, Nilai Moral

Nilai moral berpengaruh penting dalam pembentukan kepribadian diri seseorang, moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang disampaikan kepada pembaca sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang, antara lain untuk memberikan model kehidupan yang diidealkan. Demikian pula dalam karya fiksi termasuk novel juga mengandung dan menawarkan pesan moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan (Nurgiyanto, 1995: 324). Melalui cerita yang diberikan pengarang kita mendapatkan tentang berbagai hal yang berhubungan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan.

penelitian ini bertujuan untuk, (1) mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata, (2) mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata, dan (3) merumuskan kebermanfaatan nilai moral dalam pembelajaran sastra.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif, Adapun pendekatan yang digunakan untuk menganalisis nilai moral dalam novel Ayah adalah pendekatan obyektif. Pendekatan obyektif memandang teks sebagai suatu otonom. Fokus penelitian adalah teks dan teks itu sendiri bersifat absolut dan otonom. Runtutan peristiwa dan sebab yang terdapat dalam novel hanya diketahui melalui kajian teks.

Hasil penelitian yang dipaparkan meliputi tiga hal, yaitu (1) mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata, (2) mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata, dan (3) merumuskan kebermanfaatan nilai moral dalam pembelajaran sastra.

Berdasarkan hasil nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata meliputi (1) nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, (2) nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani, (3) nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban.

Novel Ayah karya Andrea Hirata dapat menjadi alternatif bahan ajar sastra yang baik di SMA berdasarkan aspek kesesuaian. Aspek kesesuaian ini meliputi:

pertama, bahasa novel yang mudah dipahami serta terdapat istilah dari bahasa Melayu dan jenis karya sastra lain seperti puisi sebagai penambah perbendaharaan dan pengetahuan siswa SMA.

Kedua, dari sisi psikologi, novel ini sangat tepat diajarkan kepada siswa SMA karena tokoh dalam novel Ayah ini banyak menceritakan sifat yang baik dan semangat yang ditinggi seperti dalam karakter tokoh utama kita Sabari.

Ketiga, novel dibuat dengan latar belakang budaya melayu, yang hampir sama dengan budaya kita. Serta kisah yang disampaikan dapat menginspirasi, sehingga rasa ingin tahu siswa akan tumbuh dengan membaca cerita yang disuguhkan oleh pengarang.



PRAKATA

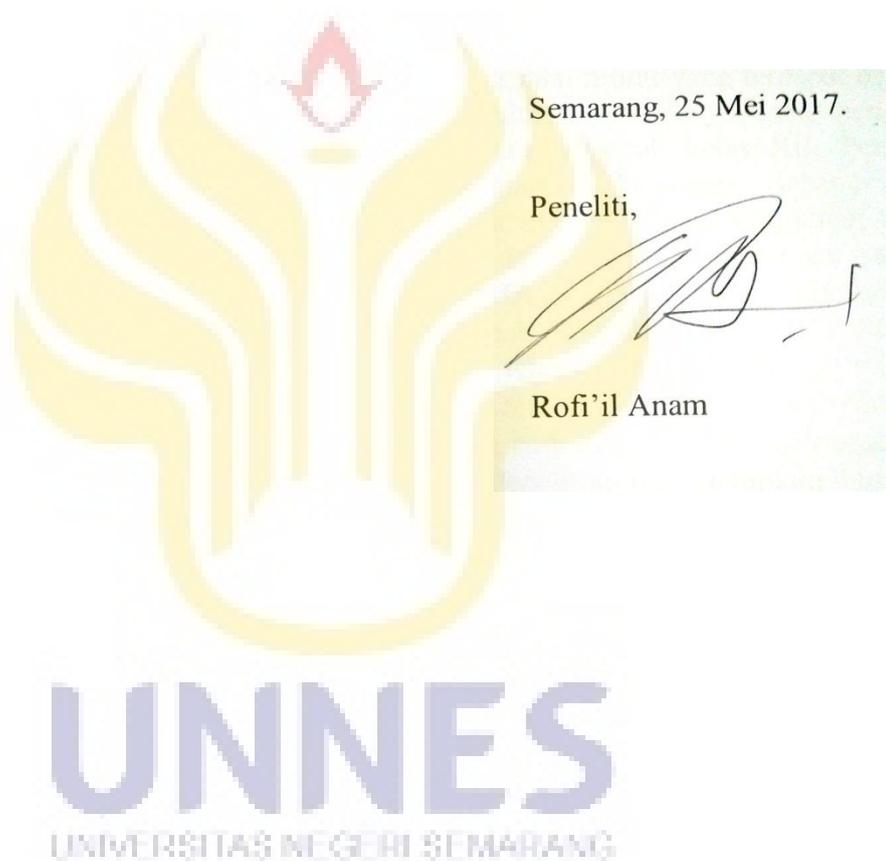
Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Moral dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar SMA” dengan lancar sesuai harapan.

Peneliti sadar sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dosen Pembimbing I: Mulyono, S.Pd M. Hum., Dosen Pembimbing II: Drs. Mukh Doyin, M.Si. yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta membimbing dengan sabar dalam penyusunan skripsi. Selain itu, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dalam menyusun skripsi;
4. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu selama perkuliahan;
5. Teman-temanku seangkatan dan seperjuangan.

6. Semua pihak yang telah membantu.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada peneliti mendapat imbalan dari Allah Swt. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dunia pendidikan.



DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoritis	15
2.2.1 Hakikat Analisis Karya Sastra	15

2.2.1.1 Pengertian Analisis Karya Sastra	15
2.2.1.2 Metode Struktural	16
2.2.2 Hakikat Novel	18
2.2.2.1 Pengertian Novel.....	18
2.2.2.2 Unsur-unsur Pembangun Novel	18
2.3 Nilai Moral dalam Novel	24
2.3.1 Jenis Sikap yang Mengandung Nilai Moral	28
2.4 Pembelajaran Novel di SMA	31
2.4.1 Tujuan Pembelajaran Novel.....	31
2.5 Kriteria Bahan Ajar Novel	33
2.5.1 Bahan Ajar Berdasarkan Pendidikan Karakter	39
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	43
3.2 Sasaran Penelitian	44
3.3 Data dan Sumber Data	44
3.3.1 Data	44
3.3.2 Sumber Data.....	45
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.5 Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Analisis Unsur Instrinsik yang Terdapat dalam Novel Ayah.....	47

4.1.1 Tema.....	47
4.1.2 Latar	47
4.1.2.1 Latar Tempat	47
4.1.2.2 Latar Waktu.....	53
4.1.3 Tokoh dan Penokohan.....	54
4.1.4 Alur atau Plot	74
4.1.5 Sudut Pandang.....	74
4.1.6 Amanat	74
4.2 Analisis Nilai Moral dan Pembahasan yang Terdapat dalam Novel Ayah	75
4.2.1 Nilai Moral Berkaitan dengan Tanggung Jawab.....	75
4.2.2 Nilai Moral Berkaitan dengan Hati Nurani.....	77
4.2.3 Nilai Moral Berkaitan dengan Kewajiban.....	84
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	90
5.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan pengejawantahan kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan di sekitarnya, karena itu karya sastra bukan semata-mata tiruan alam atau kehidupan, melainkan merupakan penafsiran tentang alam dan kehidupan itu (Suharianto 2005: 1). Kesenjangan sosial, serta ketimpangan dalam masyarakat diangkat oleh sastrawan dengan ramuan ide cerita yang seolah-olah nyata yang akan membawa pembaca melihat realitas yang sedang terjadi melalui perasaan emosi, simpati dan empati pembaca yang larut dalam alur cerita. Sasaran karya sastra bukanlah pikiran penikmatnya, melainkan perasaan. Sebuah karya sastra tidak lain merupakan pengabdian perasaan pengarang yang menggejala dalam benaknya sebagai hasil persentuhan dengan hidup ini. Lewat karya sastra seseorang dapat menambahkan pengetahuan dan tentang pola kehidupan suatu masyarakat. Dengan menikmati karya sastra, seseorang akan mampu juga melatih daya imajinasinya.

Horace dalam Wellek dan Warren (1990: 25) menyatakan bahwa karya sastra selain dulce 'menghibur', juga utile 'bermanfaat'. Meskipun tidak selamanya karya sastra seperti yang dikatakan Horace, yakni menghibur dan bermanfaat karena mengajarkan sesuatu yang positif bagi masyarakat, setidaknya pernyataan tersebut dapat dijadikan tolak ukur mengenai karya sastra yang baik dan tidak, khususnya dalam hubungannya sebagai bahan pembelajaran di sekolah karena

pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari (Aunillah, 2011: 10). Setiap karya sastra mempunyai nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, karya sastra dapat menunjukkan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan, seperti nilai pendidikan religius, moral, sosial dan budaya. Nilai yang ada pada karya sastra seperti itu sangatlah bermanfaat bagi penikmatnya dan semua nilai tersebut sangatlah baik serta berpengaruh pada kehidupan, namun dalam penelitian skripsi ini yang diangkat penulis hanya mengkaji nilai moral saja.

Nilai moral berpengaruh penting dalam pembentukan kepribadian diri seseorang, moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang disampaikan kepada pembaca sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang, antara lain untuk memberikan model kehidupan yang diidealkan. Demikian pula dalam karya fiksi termasuk novel juga mengandung dan menawarkan pesan moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan (Nurgiyanto, 1995: 324). Melalui cerita yang diberikan pengarang kita mendapatkan tentang berbagai hal yang berhubungan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan yang pantas untuk diteladani.

Moral dalam karya sastra selalu berarti baik. Maksud dari pernyataan itu adalah apabila dalam sebuah karya sastra fiksi yang ditampilkan sikap atau

tingkah laku yang kurang terpuji, baik mereka yang berperan sebagai tokoh antagonis maupun protagonis tidak berarti pengarang menyarankan kepada pembaca untuk mengikuti sikap atau tindakan seperti tokoh tersebut. Karena sikap atau tingkah laku tokoh dalam cerita itu hanya sebagai model kurang baik yang sengaja ditampilkan oleh pengarang agar sebagai pembanding antara sikap baik dan kurang baik, hendaknya perilaku yang kurang baik tersebut tidak perlu diikuti pembaca.

Penelitian ini mengkaji novel sebagai bahan ajar pembelajaran sastra. Salah satu novel masa kini yang kaya akan nilai pendidikan adalah novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Sebagian besar cerita yang dimunculkan adalah gambaran kehidupan orang-orang yang ada di Belitung, yang kisahnya dapat kita pelajari dan kita jadikan panutan, serta kita juga mampu belajar kosakata baru karena beberapa kata menggunakan bahasa Belitung. Tokoh utama dalam novel *Ayah* ini dilukiskan sebagai orang biasa yang memiliki kemauan, tekad dan kesabaran luar biasa yang pada akhirnya berbuah manis dari hasil kesabarannya. Maka dari itu, tokoh utama yang digambarkan dapat menjadi inspirasi orang lain karena mengajarkan moral yang baik kepada pembaca melalui cerita yang dituangkan.

Novel *Ayah* juga dirasa memenuhi kriteria novel yang baik untuk bahan ajar siswa, dikarenakan selain isi novel yang baik juga bahasa yang digunakan menuangkan ide-idenya dan hubungan antar kalimat dalam wacana sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan dalam wacana tersebut dengan baik. Selain dari segi bahasa, cerita yang disajikan pengarang

mampu untuk membangkitkan imajinasi pembaca dan tak luput dari rasa realita yang terkandung dalam cerita yang disajikan.

Novel sebagai bahan ajar memang bukan hal yang baru lagi dalam pembelajaran sastra. Sudah banyak novel-novel yang dipakai sebagai bahan ajar oleh guru dalam pembelajaran di SMA. Namun, novel yang digunakan guru lebih didominasi oleh novel-novel lama. Novel sebagai karya sastra yang diidealkan seperti dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang bersifat imajiner (Nurgiyantoro, 1998: 40). Melalui novel *Ayah*, pengarang bisa menanamkan nilai moral dan pesan-pesan tertentu mengenai manusia, masyarakat, dan kehidupan nyata yang melebur dalam alur cerita serta diharapkan dapat dipahami pembacanya. Subjektivitas yang disampaikan pengarang melalui karya novel *Ayah* mampu memberikan motivasi atau dorongan bagi suatu perubahan baik secara individu maupun kolektif (masyarakat).

Menurut Suharianto (2009: 9) ada tiga hal yang harus diperhatikan guru dalam membelajarkan sastra yaitu: (1) materi atau bahan ajar, (2) metode, dan (3) manusia. Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan harus dipelajari oleh siswa untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Metode yang digunakan dalam pengajaran merupakan cara tentang bagaimana mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Hubungannya dengan

pembelajaran sastra, metode yang baik adalah metode yang dapat mengajak siswa untuk mengapresiasi karya sastra dan metode ini harus sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran sastra. Manusia yang melaksanakan pembelajaran dalam hal ini adalah guru. Guru memang menjadi ujung tombak pembelajaran di Sekolah. Guru dituntut untuk mampu menyampaikan pembelajaran dengan baik dan benar. Menyampaikan pembelajaran bukan hal yang mudah. Bukan hanya dari segi penguasaan materi saja yang diukur, tetapi juga moral dan sikap guru dalam pembelajaran sangat disorot. Tugas guru selanjutnya adalah memilih bahan ajar yang baik. Pemilihan bahan ajar yang baik dimaksudkan mampu menarik minat siswa untuk belajar sastra.

Gani (1988: 38) mengemukakan tujuan pembelajaran sastra sebagai berikut: (1) memfokuskan siswa pada pemikiran gagasan-gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan; (2) membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilikan perasaan bersalah dan ketakwaan diri dari masyarakat atau pribadi siswa; (3) mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal; (4) memberikan pada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertiannya tentang keyakinan, perasaan-perasaan dan perilaku kemanusiaan; (5) membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkannya bersifat lebih arif terhadap dirinya dan orang lain.

Berkaitan dengan bahan pembelajaran sastra di SMA, permasalahan yang sering ditemukan adalah kurangnya ketersediaan buku-buku sastra, khususnya

novel masa kini seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Sekolah lebih banyak menyediakan novel-novel zaman dahulu (angkatan '20 s.d. '60-an) seperti novel yang ditulis oleh pengarang, Marah Rusli, Merari Siregar, Abdul Muis dan pengarang-pengarang yang lain. Di masa itu kita dapat ketahui kalau novel-novel karangan angkatan 20an s.d 60an cenderung menggunakan bahasa melayu yang sulit dipahami bagi siswa di era sekarang, karena siswa sekarang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia yang ringan serta mudah untuk dipahami, dan membutuhkan internalisasi nilai yang relevan dengan kebutuhan dan problematika kehidupan mereka saat ini.

Pemenuhan kebutuhan ini dapat dilakukan dengan membaca dan mengapresiasi novel masa kini seperti novel *Ayah*. Dengan demikian, sekolah diharapkan memfasilitasi dan merekomendasikan referensi novel-novel masa kini berbasis pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan kurrkilum 2013 yang lebih menekankan pembelajarannya kepada penanaman karakter kepada siswa didik sejak usia dini. Karena karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami, maka karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tua tersebut (Wibowo, 2012: 117). Diharapkan setelah siswa membaca isi novel *Ayah*, mereka akan meniru perilaku atau tindakan yang baik pada novel tersebut. Fokus pembelajaran bukan hanya kepada mata pelajaran ilmu pasti tetapi juga kepada penanaman karakter siswa. Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang

Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga terwujud insan kamil (Aunillah, 2011: 18-19). Nilai-nilai karakter dasar yang harus diajarkan kepada peserta didik sejak dini adalah sifat dapat dipercaya, rasa hormat, dan perhormatan, peduli, jujur, tanggung jawab, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan memiliki integritas (Aunillah, 2011:23)

Berdasarkan pada penjelasan di atas hendaknya perlu diadakannya penelitian yang lebih lanjut untuk mendapat kesesuaian dan keakuratan tentang nilai moral apa saja yang terdapat pada novel *Ayah* dan melihat kemungkinannya sebagai bahan ajar SMA. Dengan demikian penulis tertarik untuk membahasnya dalam skripsi dengan judul “Nilai Moral dalam Novel *Ayah* karya Andre Hirata dan kemungkinannya sebagai Bahan Ajar SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dalam latar belakang masalah tersebut maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apa saja Unsur Intrinsik yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata?
- 2) Apa saja nilai moral yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata?
- 3) Bagaimana kemungkinan pemanfaatan nilai-nilai moral dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra?

1.3 Tujuan Penelitian

Alasan-alasan yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang merupakan faktor pendorong dilakukan penelitian ini. Sedangkan tujuan

penelitian menyangkut masalah teoritis dan praktis. Secara ringkas tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mendiskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.
- 2) Mendiskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.
- 3) Merumuskan kebermanfaatan nilai moral dalam pembelajaran sastra.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah dalam pengembangan ilmu kesastraan di Indonesia, khususnya dalam bidang sastra yang berbentuk novel mengenai nilai moral yang terkandung di dalamnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi sekolah memberikan gambaran dan upaya peningkatan prestasi siswa dengan mengembangkan dan memanfaatkan karya sastra sebagai media pendukung pembelajaran sastra.

Bagi peserta didik dapat memberikan gambaran mengenai nilai moral luhur dalam sebuah karya sastra novel, sehingga dapat meneladani dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi guru mampu mendorong minat dan motivasi untuk senantiasa memberikan inovasi dan variasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, melalui karya sastra.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Terdapat berbagai penelitian yang berkaitan dengan analisis karya sastra yang berkaitan dengan kebermanfaatannya sebagai bahan ajar di sekolah. Baik karya sastra berbentuk puisi, cerpen, novel atau yang lain. Penelitian tentang menganalisis novel sudah banyak dilakukan para peneliti sebelumnya, namun penelitian yang dilakukan peneliti ini mengangkat novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang tergolong novel terbaru dan belum pernah ada penelitian sebelumnya. Di sini peneliti mencoba menganalisis nilai moral yang terkandung dalam novel *Ayah* dan kemungkinannya sebagai bahan ajar SMA. Adapun yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain: Dwi Jayanti (2012), Devi (2010), Nugraheni (2009), Rahmawati (2010), Kumalasari (2012), dan Jamaludin (2013).

Dwi Jayanti (2012) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP terbitan Erlangga”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada materi ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP terbitan Erlangga dan memaparkan karakteristik penyajian buku materi ajar yang terkait dengan pendidikan karakter Bahasa Indonesia. Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah pernyataan-pernyataan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku materi ajar

Bahasa Indonesia Kelas VIII terbitan Erlangga. Sumber data berisi tentang data-data yang dianalisis untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis yang berupa buku materi ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII terbitan Erlangga. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan kemungkinana sebagai materi ajar Bahasa Inodesia. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penulis lebih terfokus pada analisis karya sastra.

Devi (2010) dalam skripsinya yang berjudul Karakter Tokoh Ikal dan Lintang dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya sebagai Bahan Pembelajaran di SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dan pendekatan psikologis, selain itu ia juga menggunakan metode deskriptif untuk mengungkap karakter tokoh Ikal dan Lintang. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa tokoh yang memiliki pengaruh besar pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata adalah Ikal dan Lintang sehingga karakter kedua tokoh ini layak diajarkan pada mata pelajaran sastra di SMA. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan itu terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai bahan ajar, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikajinya, dalam artian novel yang dianalisis, karena pada penelitian ini penulis menganalisis nilai moral yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

Nugraheni (2009) dalam skripsinya Nilai Moral dalam novel *laskar pelangi* karya andrea hirata sebagai alternatif bahan ajar. Pendekatan yang

digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan obyektif dengan metode analisis struktural. Nugraheni meneliti unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel kemudian mencari nilai moral yang terdapat pada novel *laskar pelangi*. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan itu terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai bahan ajar dan juga nilai moral yang jadi kajiannya. Selain itu pendekatan dan metode yang dipergunakan juga sama dengan penelitian penulis. Adapun perbedaan penelitian nughaheni dengan penelitian penulis terletak pada sumber datanya atau novel yang ditelitinya, karena penelitian penulis menganalisis novel *Ayah* karya Andra Hirata.

Rahmawati (2010) dalam skripsinya Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan obyektif dengan metode pedagogik. Rahmawati meneliti unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut sebagai bahan ajar di SMA. Dari hasil penelitian diperoleh beberapa unsur intrinsik, meliputi (1) tokoh, (2) latar, (3) gaya, (4) tema, (5) alur, (6) pusat pengisahan, dan (7) amanat. Hasil analisis novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata menunjukkan adanya kemungkinan novel tersebut menjadi bahan ajar sastra di SMA. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan itu terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai bahan ajar, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian

Rahmawati menggunakan pendekatan objektif dan metode pedagogik, sedangkan penulis menggunakan pendekatan obyektif dan metode analisis isi.

Kumalasari (2012) dalam skripsinya Novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi sebagai Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendidikan Karakter di SMA/MA. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf dan dialog dalam teks yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka tahun 2011. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Hasil analisis novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi adalah (1) novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra yang baik dilihat dari aspek kevalidan dan aspek kesesuaian (2) novel *Ranah Tiga Warna* dapat dijadikan bahan ajar sastra yang berbasis pendidikan karakter di SMA/MA. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan itu terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai bahan ajar. Penelitian tersebut memang hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, tetapi tetap ada perbedaan. Perbedaan terletak pada sumber data yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Kumalasari menggunakan novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi, sedangkan sumber data yang diteliti penulis adalah novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

Jamaludin (2013) dalam *International Journal Of Scientific and Technology Research* yang berjudul “Character Education in Islamic Perspective”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen. Jamaludin meneliti pendidikan karakter dalam perspektif Islam sebagai dasar kehidupan manusia. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk kurikulum pendidikan nasional yang dilaksanakan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan itu terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Jamaludin menggunakan metode analisis studi literatur yang disandingkan dengan fenomena aktual yang terjadi pada masyarakat, sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi dalam mengkaji unsur-unsur intrinsik, nilai-nilai pendidikan karakter, dan aspek lain yang mendukung kevalidan dan kesesuaian pada novel sebagai bahan ajar sastra dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai bahan ajar dan nilai pendidikan karakter telah banyak dilakukan. Secara garis besar penelitian-penelitian ini memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan pilihan guna mengkaji novel yang bermuatan nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar. Meskipun telah banyak penelitian mengenai bahan ajar, peneliti masih menganggap perlu dilakukan penelitian sejenis. Hal ini berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa masih banyak novel yang belum memenuhi kriteria pemilihan

bahan ajar yang diajarkan di sekolah. Selain itu, alasan lain yang perlu diketahui yakni pendidik masih merasa kesulitan untuk menemukan novel yang tepat untuk dijadikan bahan ajar sastra yang bermuatan nilai pendidikan karakter. Berdasarkan alasan tersebut peneliti meneliti tentang pemilihan novel sebagai bahan ajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini akan dijabarkan beberapa teori yang berkaitan dengan topik bahasan antara lain: hakikat analisis karya sastra, hakikat novel, nilai moral dalam novel, dan bahan ajar.

2.2.1 Hakikat Analisis Karya Sastra

Untuk memahami tentang hakikat analisis karya sastra akan dijabarkan mengenai teori tentang pengertian analisis karya sastra.

2.2.1.1 Pengertian Analisis Karya Sastra

Menganalisis adalah usaha menangkap makna dan memberi makna kepada karya sastra (Culler, dalam pradopo 2011: 141). Penggunaan kata analisis itu sendiri sering ditafsirkan dalam konotasi yang agak negatif. Kesan yang tidak jarang timbul dari kata tersebut adalah kegiatan mencincang-cincang karya sastra, memisah-misahkan bagian-bagian dari keseluruhan (Nurgiyantoro 2010: 30). karya sastra tidak hanya menyampaikan apa yang didengar, dilihat, atau dirasakan oleh pengarang. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan nilai-nilai

yang bermamfaat bagi pembacanya. Dengan demikian, tujuan utama kerja analisis kesastraan, fiksi, puisi, ataupun yang lain, adalah untuk dapat memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan, di samping untuk membantu menjelaskan pembaca yang kurang dapat memahami karya itu (Burhan Nurgiyantoro 2010: 32).

Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra berdasarkan struktur unsur-unsurnya. Menurut Pradopo (1997: 118), di dalam analisis struktural, unsur-unsur struktur karya sastra merupakan unsur-unsur yang saling berhubungan erat dan saling menentukan artinya. Jadi, sebuah unsur tidak memiliki makna dengan sendirinya terlepas dari unsur-unsur lainnya.

2.2.1.2 Metode Struktural

Metode Struktural adalah suatu metode yang memfokuskan pada analisis terhadap struktur karya sastra. Dalam metode ini, karya sastra dianggap sebagai sebuah struktur. Ia hadir dan dibangun oleh sejumlah unsur yang berperan penting secara fungsional. Menurut Wellek dan Warren yang dimaksud dengan struktur adalah isi (content) dan bentuk (form). Isi berkaitan dengan gagasan yang diekspresikan pengarang sedangkan bentuk adalah cara pengarang menulis. Masih senada dengan hal tersebut, Pradopo (1997: 118) mengatakan, yang dimaksud dengan struktur karya sastra adalah susunan unsur-unsur yang bersistem, yang diantara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Lebih lanjut Pradopo (1997: 118) mengatakan, unsur-unsur dalam karya sastra bukanlah

merupakan unsur yang berdiri sendiri, melainkan saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung. Jadi, dalam analisis dengan menggunakan pendekatan struktural, unsur dalam struktur karya sastra tidak memiliki makna dengan sendirinya, akan tetapi maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur tersebut (Hawkes dalam Pradopo, 1997: 120).

Menurut Teeuw analisis struktural mencoba menguraikan keterikatan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra tersebut sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Jadi, unsur karya sastra tersebut haruslah dipahami sebagai bagian dari keseluruhan karya sastra. Menurut Pradopo dalam Jabrohim (2001: 54), salah satu ciri khas pendekatan struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan.

Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Adapun asumsi dasar dari kajian ini adalah bahwa karya sastra merupakan suatu karya yang otonom dan ia dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur pembangunnya yang saling berjalanan satu sama lain. Jadi, dalam analisis strukturalisme unsur-unsur yang disebutkan itulah yang dikaji dan diteliti. Namun, satu hal yang perlu diperhatikan adalah pemahaman dan rangkaian struktur harus ditopang oleh pengetahuan yang mendalam tentang pengertian, peran, fungsi, makna, dan gejala sesuatunya yang berkaitan dengan unsur itu.

2.2.2 Hakikat Novel

Untuk memahami tentang hakikat novel akan dijabarkan teori tentang pengertian novel dan unsur-unsur pembangun novel.

2.2.2.1 Pengertian Novel

Novel adalah penguang pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya (Nursisto, 2000: 168), sedangkan menurut Zaidan (2007: 136) novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan raga yang menjadi dasar konvensi penulisan.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 4) novel adalah sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajinatif.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan novel adalah karya cerita imajinatif yang mengisahkan sisi problematika kehidupan sehari-hari dan memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan.

2.2.2.2 Unsur-unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas. Namun, secara garis besar dapat dikelompokkan

menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang banyak digunakan untuk mengkaji sebuah novel atau karya sastra pada umumnya.

(1) Unsur-unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010: 23).

Penulis akan membahas unsur-unsur intrinsik satu demi satu, yang meliputi unsur; tema, latar, penokohan, plot, sudut pandang dan amanat.

a. Tema

Tema disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Tema akan terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga terakhir. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu (Suharianto, 2005: 15). Hampir sama dengan

pendapat suhariato di atas, tema menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Esti (2013: 71-72) yaitu gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Menurut Nurgiyantoro (2010: 70) tema adalah dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tema gagasan pokok yang membangun dan membentuk sebuah cerita dalam suatu karya sastra. Penjelasan tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya tema dalam sebuah cerita, sehingga tema sering kali disebut sebagai ide pusat dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, tema memberikan kekuatan dan kesatuan peristiwa-peristiwa yang digambarkannya.

b. Alur

Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain, (Stanton dalam Nurgiyantoro, 1995: 113). Sejalan dengan itu, Esti (2013: 73) mengatakan plot merupakan struktur peristiwa-peristiwa, urutan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Menurut Sayuti (2000: 30) plot atau alur sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga

dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Dengan demikian, plot sebuah cerita akan membuat sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sebagai subelemen-elemen yang jalin-menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa alur atau plot merupakan tulang punggung di dalam suatu kisah sebab tanpa kita mengetahui rangkaian peristiwa yang merupakan sebab-akibat kita tidak dapat memahami sebuah cerita.

c. Latar

Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat (Suharianto, 2005: 22). Selanjutnya menurut Nurgiyantoro (2010: 217) Latar adalah memberikan pijakkan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa latar adalah peristiwa yang dikisahkan dalam suatu cerita memerlukan kejelasan tempat, waktu, dan suasana batin saat cerita itu terjadi. Gambaran tentang tempat, waktu, dan suasana inilah yang dimaksud dengan latar.

d. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan (Aminuddin, 2013: 79). Adapun pendapat Zaidan (2007: 206). Tokoh adalah Orang yang memainkan peran dalam karya sastra. Dalam kaitan itu, penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita. Penokohan dapat dilakukan melalui teknik kisah dan teknik ragaan.

Menurut Suharianto (2005: 20). Penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2010: 165). Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara dan pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Aminuddin (1987: 90) mengatakan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan. Sepaham dengan Nurgiyantoro (2010: 248). Sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan tokoh dalam berbagai peristiwa dalam suatu cerita fiksi.

f. Amanat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat bisa berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembaca. Sekecil apapun nilai-nilai dalam cerita pasti ada (Esti, 2013:73). Amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karyanya; lihat juga moral (Zaidan, 2007: 27).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan penulis novel kepada para pembaca baik melalui pesan tersirat maupun tersurat.

(2) Unsur-unsur Ekstrinsik Novel

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2002: 23-24)

2.3 Nilai Moral dalam Novel

Menurut Suyitno dalam Soegito (2006: 71) nilai merupakan sesuatu yang kita alami sebagai ajakan dari panggilan untuk dihadapi. Sedangkan moral, seperti halnya tema, dilihat dari segi dikhotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya, makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro 2010: 320). Nilai moral adalah ajaran yang berhubungan dengan perbuatan yang hendaknya merupakan pencerminan akhlak dan budi pekerti manusia. Nilai moral berpengaruh penting dalam pembentukan kepribadian diri seseorang, moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang disampaikan kepada pembaca sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang, antara lain untuk memberikan model kehidupan yang diidealkan. Demikian pula dalam karya fiksi termasuk novel mengandung dan menawarkan pesan moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan (Nurgiyanto, 1995: 324).

Mencari nilai-nilai luhur dari karya sastra adalah menentukan kreativitas terhadap hubungan kehidupannya. Dalam karya sastra akan tersimpan nilai-nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Melalui karyanya, pencipta karya sastra berusaha untuk mempengaruhi pola pikir pembaca dan ikut mengkaji tentang baik dan buruk, benar mengambil pelajaran, teladan yang patut untuk ditiru oleh pembaca, untuk dicela bagi yang terdapat hal yang tidak baik. Karya sastra diciptakan bukan untuk dinikmati melainkan untuk dipahami dan diambil

unsur-unsur yang memberikan manfaat bagi para pembaca. Karya sastra tidak sekedar benda mati yang tidak berarti, tetapi didalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai kehidupan dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pilihan pandangan hidup yang dianut dan di jauhi, dan hal apa saja yang di junjung tinggi. Adapun ciri-ciri nilai moral dalam novel sebagai berikut.

(a) Nilai Moral Berkaitan dengan Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab. Apabila di kaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus di pikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat

baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan.

Menurut Bertens (2013: 114) “suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang bersangkutan, perbuatan itu berasal dari inisiatif bebas orang itu”. Oleh karena itu manusia bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Manusia menanggung akibat dari perbuatannya dan mengukurnya pada berbagai norma, salah satunya adalah nurani sendiri, standar nilai setiap pribadi. Norma-norma nilai ini dapat dibentuk dengan berbagai macam cara. Menurut pendapat saya, sifat tanggung jawab merupakan salah satu sikap terpuji yang ada pada diri manusia. Sikap terpuji atau sikap tanggung jawab tersebut dapat terus membaik ataupun dapat tergeser dari setiap individu akibat faktor eksternal. Karena tanggung jawab pasti berada didalam diri manusia dan kita tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan sekitar yang menuntut kepedulian dan tanggung jawab. Menurut saya tanggung jawab bisa dikelompokkan menjadi 2 hal, yang pertama yaitu tanggung jawab kepada diri sendiri. Yang kedua adalah tanggung jawab kepada orang lain dan lingkungan sekitar, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya untuk pengembangan dirinya. Dengan kata lain, ia mempunyai kewajiban-kewajiban moral terhadap lingkungan sosialnya.

(b) Nilai Moral Berkaitan dengan Hati Nurani

Hati nurani adalah penghayatan tentang baik atau buruk berhubungan dengan tingkah laku konkret kita. Hati nurani memerintahkan atau melarang kita

melakukan sesuatu kini dan di sini. Ia tidak berbicara tentang yang umum, melainkan tentang situasi yang sangat konkret. Hati nurani berkait erat dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai kesadaran. Hal ini yang di ungkapkan oleh Bertens (2013: 115) ”mewujudkan nilai moral merupakan ’imbauan’ dari hati nurani, salah satu ciri khas nilai moral adalah hanya nilai ini menimbulkan ’suara’ dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai moral-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral”. Pada hakikatnya Hati nurani berarti kesadaran moral yang tumbuh dan berkembang dalam hati manusia, yang menerapkan kesadaran moral di atas dalam situasi konkret. Kesadaran manusia muncul dengan sendirinya di dalam diri manusia memilih dan melakukan perbuatan yang akan dilakukan dari dasar hati masing-masing.

(c) Nilai Moral Berkaitan dengan Kewajiban

Wajib adalah beban untuk memberikan sesuatu yang semestinya dibiarkan atau diberikan melulu oleh pihak tertentu tidak dapat oleh pihak lain manapun yang pada prinsipnya dapat dituntut secara paksa oleh yang berkepentingan. Sedangkan Kewajiban adalah Sesuatu yang harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan, keharusan (sesuatu hal yang harus dilaksanakan). Ketika lahir, manusia secara hakiki telah mempunyai hak dan kewajiban. Tiap manusia mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda, tergantung pada hal-hal tertentu misalnya, jabatan atau kedudukan dalam masyarakat. K. Bertens dalam bukunya yang berjudul *Etika* memaparkan bahwa dalam pemikiran Romawi Kuno, kata *ius-iurus* (Latin: hak) hanya menunjukkan hukum dalam arti objektif. Artinya adalah hak dilihat sebagai

keseluruhan undang-undang, aturan-aturan dan lembaga-lembaga yang mengatur kehidupan masyarakat demi kepentingan umum (hukum dalam arti Law, bukan right). K. Bertens (2013: 115) mengemukakan bahwa “nilai moral mewajibkan kita secara absolute dan tidak bisa ditawar-tawar, nilai-nilai lain sepatutnya diwujudkan seyogyanya diakui”. Pada dasarnya nilai moral mewajibkan untuk manusia dengan apa yang diperintahkan atau dari kata hati nurani sendiri. Hal ini di jelaskan pula oleh K. Bertens (2013: 116), yaitu “Kewajiban absolute yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia. Karena itu nilai moral berlaku untuk setiap manusia”.

2. 3. 1 Jenis Sikap yang Mengandung Nilai Moral

Menurut Suseno (1987:142-150) sikap dan tindakan yang berkaitan dengan nilai moral, yaitu sebagai berikut:

(1) Kejujuran

Kejujuran berhubungan dengan ketulusan hati dan kelurusan hati. Menurut Suseno (1987:142-143) bahwa bersikap terhadap orang lain, tetapi tanpa kejujuran adalah kemunafikan dan sering beracun. Bersikap jujur kepada orang lain berarti dua sikap yaitu bersikap terbuka dan bersifat fair. Bersikap terbuka adalah kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri (kita berhak atas batin kita). Terbuka yang dimaksudkan bukan berarti pertanyaan orang lain berhak mengetahui perasaan dan pikiran kita, sehingga tidak pernah menyembunyikan dengan apa yang kita perlihatkan. Yang kedua bersifat fair (wajar), yaitu memperlakukan menurut

standar-standar yang dipergunakan orang lain terhadap dirinya. Bersikap tetapi tidak pernah bertindak bertentangan dengan suara hati dan keyakinannya. Keselarasan yang berdasarkan kepalsuan, ketidakadilan, dan kebohongan akan disobeknya.

(2) Nilai-nilai Otentik

Otentik berarti asli. Manusia otentik adalah manusia yang menghayati, menunjukkan dirinya sesuai dengan keasliannya, dengan kepribadian yang sebenarnya (Suseno 1987:143).

(3) Kesiediaan untuk Bertanggung Jawab

Kesiediaan untuk bertanggung jawab adalah yang pertama, kesiediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita. Kedua, bertanggung jawab mengatasi segala etika peraturan. Etika tidak dapat menggantikan agama namun ia juga tidak bertentangan dengan agama, bahkan diperlukan. Etika peraturan hanya mempertanyakan apakah sesuatu atau tidak, sehingga terikat pada apa yang perlu dan nilai yang mau dihasilkan (Suseno, 1987:145-146).

(4) Kemandirian Moral

Kemandirian berarti kita tidak pernah ikut-ikutan dengan berbagai pandangan moral dalam lingkungan kita, melainkan selalu membentuk penelitian, dan pendirian sendiri dalam bertindak sesuai dengannya. Kemandirian adalah

kekuatan batin untuk memahami sikap moral sendiri dan bertindak sesuai dengannya.

(5) Keberanian Moral

Keberanian adalah ketekatan dan bertindak untuk bersikap mandiri. Keberanian menunjukkan dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini. Sebagai kewajiban pun apabila tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan, sehingga tidak mundur dari tugas dan tanggung jawab. Keberanian adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil risiko konflik (Suseno 1987:147).

(6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Orang yang rendah hati tidak hanya melihat kelemahannya melainkan juga kekuatannya, sehingga sadar akan keterbatasan kebaikan kita, termasuk kemampuan untuk memberikan penilaian moral terbatas, sehingga penilaian kita masih jauh sempurna karena hati belum jernih (Suseno 1987:148).

(7) Realitas dan Kritis

Realitas dan kritis yaitu menjamin keadilan dan menciptakan sesuatu keadaan masyarakat yang membuka kemungkinan lebih besar dari anggota-anggota untuk membangun hidup lebih tegas dari penderitaan dan lebih bahagia (Suseno 1987:150). Dapat disimpulkan bahwa nilai moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu

kelompok yang meliputi perilaku. Karya digunakan untuk menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

2.4 Pembelajaran Novel di SMA

Pengajaran sastra Indonesia di sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pengajaran bahasa Indonesia. Kejelasan posisi ini diungkapkan dalam tujuan umum pembelajaran, yaitu peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya sastra dan hasil intelektual, bangsa sendiri (BSNP 2006: 317).

2.4.1 Tujuan Pembelajaran Novel

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah ialah membina anak didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan kualitas kepribadian untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan. Karena itu tidak salah kiranya bila mutu hasil pendidikan diukur seberapa banyak dan seberapa tinggi mutu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki para lulusan peserta. Menurut Rohinah (2011: 63) tujuan pendidikan yang kita harapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.

Dengan demikian aspek keterampilan tentulah merupakan porsi terbanyak yang harus diberikan. Dalam hubungan ini tugas sekolah atau pengajaran sastra cukup memadai bila telah mampu menyediakan peluang atau memberi

kesempatan pengembangan bakat bagi anak didiknya yang kebetulan mempunyai bakat dalam bidang sastra. Esti (2013: 3) mengemukakan sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan, artinya sastra berdiri sejajar dengan hidup.

Sehingga fungsi pengajaran sastra dapat dikatakan sebagai wahana untuk belajar menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang dibelajarkan, dalam suasana yang kondusif dibawah bimbingan guru atau dosen (Esti 2013: 3).

Menurut Esti (2013: 30) secara garis besar tujuan pengajaran sastra dapat dipilah menjadi dua bagian yakni tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah agar siswa mengenal cipta sastra dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengannya. Sedangkan tujuan pengajaran sastra jangka panjang adalah membentuk sikap positif terhadap sastra dengan ciri siswa mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra yang dapat membuat indah dalam setiap fase kehidupannya sebagaimana pepetah mengatakan dengan seni (sastra) hidup menjadi lebih indah.

Selanjutnya Gani (1988: 38) mengemukakan tujuan pembelajaran sastra sebagai berikut (1) memfokuskan siswa pada pemikiran gagasan-gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalahh kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan; (2) membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilikan perasaan bersalah dan ketakwaan diri dari masyarakat atau pribadi

siswa; (3) mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal; (4) memberikan pada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertiannya tentang keyakinan, perasaan-perasaan dan perilaku kemanusiaan; (5) membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkannya bersifat lebih arif terhadap dirinya dan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengajaran sastra pada khususnya novel di sekolah untuk mengembangkan minat baca siswa dan daya apresiasi siswa, sehingga siswa mampu memahami dan menghayati sebuah karya sastra novel serta dapat menerapkan hal-hal positif yang terkandung dalam novel kedalam kehidupan sehari-hari.

2.5 Kriteria Bahan Ajar Novel

Bahan ajar merupakan komponen terpenting yang harus dipersiapkan guru sebelum melakukan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas selain komponen-komponen yang lain. Karena merupakan hal terpenting dalam menentukan keberhasilan pada suatu sistem pendidikan maka guru sebagai pelaksana pendidikan dituntut untuk membuat bahan ajar yang berkualitas.

Bahan Ajar Berdasarkan Pandangan Pakar Sastra, pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra merupakan salah satu tugas guru bidang studi untuk menciptakan pembelajaran yang asik dan menarik bagi siswa. Salah satu pakar sastra yakni Rahmanto (1988: 27) mengemukakan ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar pada pembelajaran sastra. Ketiga aspek tersebut yaitu (1)

bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), dan (3) latar belakang kebudayaan. Berikut ini penjelasan ketiga aspek tersebut.

(1) Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahannya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya (Rahmanto, 1988: 27).

Ketepatan pemilihan bahan ajar ditinjau dari segi kebahasaan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal. Hal-hal tersebut antara lain (a) memilih bahan ajar berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya memperhitungkan kosakata baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, dan lain-lain, (b) mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada, dan (c) memperhatikan cara penulis dalam menuangkan ide-idenya dan hubungan antar kalimat dalam wacana sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan dalam wacana tersebut dengan baik.

Penggunaan bahasa yang dimaksud seperti penggunaan kata asing, kata bermakna denotasi dan konotasi, kata konkret, dan kata kajian. Tim Pengembang (2006: 78) mengemukakan bahwa kata konkret adalah kata-kata yang memiliki referen berupa objek yang dapat diamati. Tim Pengembang (2006: 81) menyatakan bahwa kata kajian adalah kelompok kata yang hanya dikenal atau dipergunakan dalam lingkungan terbatas serta dalam kesempatan-kesempatan tertentu saja. Di antara kata-kata yang ada di Indonesia, ada kata yang hanya mendukung satu konsep atau satu objek saja dan ada juga sejumlah kata yang menimbulkan kesan tambahan pada pembaca atau pendengar.

(2) Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganannya anak didik dalam banyak hal. Tahap-tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi (Rahmanto, 1988: 28-29).

Rahmanto (1988: 29) mengemukakan ada empat tahap dalam perkembangan psikologis anak. Keempat tahap tersebut yaitu (a) tahap penghayal, (b) tahap romantik, (c) tahap realistik, dan (d) tahap generalisasi. Tahap-tahap tersebut akan membantu untuk lebih memahami tingkatan perkembangan

psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah. Berikut ini penjelasan tahap-tahap tersebut.

a. Tahap Pengkhayal

Anak yang berada pada tahap pengkhayal ini adalah anak yang berusia delapan sampai sembilan tahun. Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b. Tahap Romantik

Anak yang berada pada tahap romantik ini adalah anak yang berusia sepuluh sampai dua belas tahun. Pada tahap ini anak-anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyukai cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

c. Tahap Realistik

Anak yang berada pada tahap realistik ini adalah anak yang berusia tiga belas sampai enam belas tahun. Pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi. Mereka sangat berminat pada realitas atau hal-hal yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan dunia nyata.

d. Tahap Generalisasi

Anak yang berada pada tahap generalisasi ini adalah anak yang berusia enam belas tahun dan selanjutnya. Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Tentu saja, tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidaknya-tidaknnya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu (Rahmanto, 1988: 30-31). Selain itu, kriteria pemilihan bahan ajar ditinjau dari segi psikologis juga dapat berupa penokohan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dengan perilaku-perilakunya dalam novel.

(3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya dalam suatu karya sastra meliputi faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Latar belakang tersebut yakni geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan lain-lain.

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum guru hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru hendaknya memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya (Rahmanto, 1988: 31).

Dahulu banyak siswa yang mempelajari karya sastra dengan latar belakang budaya yang tidak dikenalnya. Misalnya mereka mempelajari karya sastra dengan latar budaya asing pada abad ke-18. Tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut seperti tokoh bangsawan atau putri istana yang pembicaraannya mengenai kebiasaan-kebiasaan dan kegemaran-kegemaran yang sangat asing bagi siswa yang membacanya. Oleh karena itu, siswa menjadi enggan untuk belajar sastra.

Hal yang demikian menyadarkan kita bahwa karya-karya sastra dengan latar budaya sendiri sangat perlu dikenal oleh siswa. Sebuah karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa. Siswa pun hendaknya terlebih dahulu mengenal dan memahami budayanya sebelum mengetahui budaya lain.

Meskipun demikian, perlu diingat bahwa pendidikan secara keseluruhan tidak hanya menyangkut masalah lokal saja. Melalui sebuah pendidikan, kita akan mengenal dunia. Dalam hal ini, sastra merupakan salah satu bidang yang menawarkan beberapa kemungkinan cara terbaik bagi setiap orang yang ada dalam satu bagian dunia untuk mengenal bagian dunia orang lain. Berdasarkan hal tersebut, seorang guru hendaknya memiliki pengalaman yang luas. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa-siswanya untuk menangkap dan memahami berbagai pengetahuan sehingga siswanya memiliki wawasan yang luas untuk memahami berbagai peristiwa kehidupan.

Melalui sebuah karya sastra yang dibacanya, siswa dapat mengenal budaya asing dibanding dengan budaya mereka sendiri. Hal ini tentu saja bergantung pada ketepatan seorang guru dalam memilih bahan bacaan. Guru hendaknya mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan materi sehingga dapat menyajikan pembelajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas. Pada dasarnya perbedaan latar belakang budaya hanyalah merupakan unsur 'kulit luar' karena hampir semua masalah manusia biasanya bersifat universal.

2.5.1 Bahan Ajar Berdasarkan Pendidikan Karakter

Bahan ajar adalah suatu yang mendukung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar (Esti 2013: 35). Selama ini dunia pendidikan kurang dapat melahirkan dan mengantarkan generasi bangsa yang bermartabat. Pendidikan hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan manusia yang berintelektual tanpa menjamin moral lulusan-lulusannya. Pendidikan selama ini memberikan

porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Seperti berbagai kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang, manipulasi, termasuk masih adanya kecurangan di dalam Ujian Nasional/UN menunjukkan mendesaknya upaya menumbuhkan budaya jujur dan antikorupsi melalui kegiatan pembelajaran di dalam satuan pendidikan. Maka kurikulum harus mampu memandu upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada peserta didik.

Padahal, pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari (Aunillah, 2011: 10).

Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang lebih menekankan pembelajarannya kepada penanaman karakter kepada siswa didik sejak usia dini. Fokus pembelajaran bukan hanya kepada mata pelajaran ilmu pasti tetapi juga kepada penanaman karakter siswa.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga terwujud insan kamil (Aunillah, 2011: 18-19). Nilai-nilai karakter dasar yang harus diajarkan kepada peserta didik sejak dini adalah sifat dapat dipercaya, rasa hormat, dan perhatian,

peduli, jujur, tanggung jawab, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan memiliki integritas (Aunillah, 2011: 23)

Agar lebih mudah memahami pendidikan karakter, dibutuhkan pemahaman terhadap makna karakter itu sendiri. Kata “karakter” berasal dari kata Yunani “to mark” yang berarti menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Dengan demikian, orang yang tidak jujur, kejam, dan berperilaku buruk disebut sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut berkarakter mulia (Aunillah, 2011: 20-21).

Dengan demikian, peserta didik yang disebut berkarakter baik atau unggul adalah mereka yang selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (dirinya) disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi (perasaannya).

Dalam menjalankan pendidikan karakter, semua komponen sekolah hendaknya dilibatkan di dalamnya, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, salah satunya adalah bahan ajar. Dalam memilih bahan ajar, hendaknya guru menyesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang harus tertanam pada diri siswanya. Terkait dengan hal itu, pemilihan novel sebagai salah satu bahan ajar sastra di sekolah hendaknya juga memperhatikan aspek pendidikan karakter. Guru hendaknya memilih novel yang banyak memberikan pengetahuan dan mampu membentuk karakter siswa. Perilaku agresif yang ditampilkan dalam novel

diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk membentuk karakter positif peserta didik.

Dengan membaca novel, tidak berarti pula perilaku seseorang (siswa) akan menjadi baik. Namun, setidaknya guru berusaha membentuk pribadi peserta didik ke arah yang lebih baik, salah satunya dengan menyuguhkan bacaan sastra yang isinya dapat menuntun seseorang ke arah kebaikan.

Berdasarkan uraian di atas, karya sastra yang hendak dijadikan bahan ajar siswa hendaknya berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang baik. Dalam memilih bahan ajar ini, gurulah yang memiliki peran penting. Guru diharapkan tidak hanya membentuk kecerdasan siswa dalam mengapresiasi sastra, melainkan juga membentuk karakter siswa sehingga para siswa menjadi pribadi yang bermoral. Dengan demikian, guru harus lebih jeli dalam memilih novel sebagai bahan ajar sastra.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang berkaitan dengan nilai moral dalam karya sastra sebagai bahan ajar terdapat beberapa simpulan, antara lain.

1. Novel *Ayah* karya Andrea Hirata mempunyai unsur intrinsik yang menarik dan juga baik untuk diteladani serta membantu untuk mendapatkan nilai moral yang terkandung dalam novel *Ayah*.

2. Novel *Ayah* karya Andrea Hirata berisi nilai-nilai moral yang baik. Nilai moral yang telah di analisis ini, dibagi menjadi seperti nilai moral berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani, dan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab yaitu nilai bertanggung jawab. Lalu nilai moral berkaitan dengan hati nurani yaitu nilai kemandirian moral, nilai keberanian moral dan nilai kerendahan hati. Nilai moral berkaitan dengan kewajiban yaitu nilai kejujuran, nilai otentik serta nilai realitas dan kritis. Nilai-nilai moral yang baik ini dapat menggugah kepedulian, kepekaan dan memperkaya pondasi siswa SMA dalam berkehidupan dimasyarakat.

3. Nilai moral yang terdapat pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata dapat menjadi alternatif bahan ajar sastra yang baik di SMA. Tidak semua nilai moral yang ada pada novel dapat diajarkan, karena terdapat nilai yang belum pantas diajarkan

pada anak SMA, seperti nilai tanggung jawab orang tua terhadap anak yang sering ditemui pada novel berjudul *Ayah* ini.

5.2 Saran

Pada akhir penelitian ini, penulis ingin menyampaikan Saran dari hasil analisis terhadap novel *Ayah* karya Andrea Hirata, sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus inovatif dan kreatif dalam pembelajaran serta memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan kreatif dan bersemangat. Salah satunya bahan ajar yang disarankan berupa nilai moral yang terdapat pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang sesuai untuk dijadikan bahan ajar menginterpretasai novel Indonesia di SMA.
2. Penelitian ini hanya mengkaji tentang novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra dengan muatan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, hendaknya ada penelitian lain yang mengkaji novel dari basis yang berbeda sehingga pengajaran tentang novel lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aunillah, Nursa Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: laksana.
- Bertens. 2013. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- BSNP. 2006. Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Pembelajaran moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devi, Wika Soviana. 2010. Karakter Tokoh Ikal dan Lintang dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya sebagai Bahan Pembelajaran di SMA. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respond dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jabrohim. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamaluddin, Dindin. 2013. "Character Education in Islamic Perspective". *International Journal Of Scientific and Technology Research*. Vol 2. Hal 1-3. <http://www.ijstr.org/final-print/feb2013/Character-Education-In-Islamic-Perspective.pdf> (diunduh 9 Oktober 2013 pukul 16.32).
- Jayanti. Dwi. 2012. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP*. UMS Surakarta: Erlangga.
- Kasuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kumalasari, Nur Indra. 2012. Novel Ranah Tiga Warna karya A. Fuadi sebagai Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendidikan Karakter di SMA/MA. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Nugraheni. 2009. Nilai Moral dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andre Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Skripsi*, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. *Skripsi*.

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.

----- 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

----- 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

----- 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.

Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusasteraan Indonesia*. Jogjakarta: Gama Media.

Pradopo, Rahmad Djoko. 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

----- 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: GMUP (Gajah Mada University Press).

Rahmanto B. 1998. *Metode Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.

Rahmawati. 2010. Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Rene Wallek, Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Rohinah, M Noor. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

----- 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sayuti, A. Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Jogjakarta: Gama Media.

Soegito A. T. 2003. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UNNES Press.

Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.

Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.

----- 2009. *Menuju Pengajaran Sastra yang Apresiatif*. Semarang: Rumah Indonesia.

Suseno, Frans Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Teeuw, A. 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Widodo, Agus. 2012. *pendidikan karakter strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: pustaka pelajar.

Zaidan, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

